



**STUDI TENTANG KURANGNYA MINAT SISWA SMTA
UNTUK MENDAFTAR KE UNIVERSITAS TERBUKA**

**OLEH:
SYAEFUL MIKDAR**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA, JUNI 1988**

Daftar Isi

	Halaman
Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1-2
B. Permasalahan	2
C. Tujuan	2-3
BAB II. METODOLOGI	
A. Sampel	4
B. Pengumpulan data	4
C. Pengolahan data	4
BAB III. KARAKTERISTIK SISWA SMTA	
1. Jenis kelamin dan umur	5
2. Agama	5
3. Jurusan	5
4. Tempat tinggal	6
5. Jumlah keluarga	6
6. Biaya	6
BAB IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA MINAT SISWA SMTA UNTUK MENDAFTAR UNIVERSITAS TERBUKA	
A. Kurangnya pengetahuan siswa SMTA tentang UT	7-8
B. Persepsi Siswa SMTA terhadap UT	8-12
C. Profil UT yang diharapkan	12-13
D. Gejala yang mempengaruhi siswa SMTA memilih PTS	13
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	14-15
B. Saran	16-17
LAMPIRAN	

Kata Pengantar

Studi Tentang Kurangnya Minat Siswa SMTA Untuk Mendaftar ke Universitas Terbuka ini adalah sebuah studi deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari peristiwa menurunnya jumlah lulusan SMTA yang mendaftar ke Universitas Terbuka.

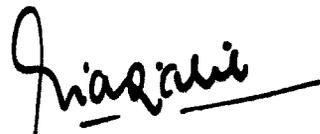
Atas kerjasama yang baik dari teman-teman, maka laporan singkat ini dapat diselesaikan.

Pada tempatnyalah saya di sini menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor UT yang telah memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kelancaran studi ini. Begitu pula kepada Sdr. Syaeful Mikdar sebagai koordinator serta mereka yang terlibat dari awal sampai akhir studi ini saya ucapkan terima kasih.

Terakhir yang tidak kurang pentingnya saya ucapkan terima kasih pula kepada siswa-siswa SMA yang terlibat sebagai responden dalam studi ini.

Mudah-mudahan laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juni 1988
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat
Universitas Terbuka,



DR. ARIA DJALIL
NIP. 130 364 776

Personalia Penelitian
Studi Tentang Kurangnya Minat Siswa SMTA
Untuk Mendaftar ke Universitas Terbuka

Pembimbing/Konsultan : DR. Aria Djalil

Ketua Peneliti : Drs. Syaeful Mikdar

Anggota Peneliti : 1. Drs. Mas Mahdi
2. Drs. Zainul Ittihad Amin
3. Prasetyo Tamat, SKM
4. Tiesnawati.W, SH

Pengolah Data : 1. Ir. Isfarudi
2. Tetrani Susilawati

Tenaga Administrasi : 1. Ramayanti
2. Citrawati
3. Sukino

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Universitas Terbuka merupakan salah satu alternatif pilihan bagi lulusan SMTA. Bahkan Universitas Terbuka sebagai pilihan yang paling tepat bagi lulusan SMTA yang karena satu dan lain hal tidak dapat mengikuti Sipenmaru.

Perlu diketahui salah satu alasan dasar berdirinya UT adalah adanya ledakan jumlah lulusan SMTA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan kapasitas Perguruan Tinggi Negeri tidak mungkin lagi menampung ledakan jumlah tersebut.

Pada awal berdirinya UT tahun 1984 terdapat 270.000 pelamar. Dari sejumlah tersebut, akhirnya yang mendaftarkan diri sebagai mahasiswa UT berjumlah 60.000 orang. Dalam tahun ke dua jumlah yang melamar juga tetap cukup besar yaitu lebih dari 150.000, akan tetapi pada akhirnya yang mendaftar hanya 90.000 orang. Namun memasuki tahun ke tiga dan ke empat jumlah yang melamar menurun sangat drastis. Dalam tahun ke tiga ada 25.579 orang dan dalam tahun ke empat hanya ada 4.068 orang (13 Januari 1988).

Ada beberapa peristiwa yang terjadi pada saat UT memasuki dies natalisnya yang ke 3 dan ke 4.

Pertama, adanya kondisi ekonomi yang kurang menunjang yang mengakibatkan menurunnya pendapatan negara dan merosotnya pendapatan perkapita dan keluarga.

Kedua, meningkatnya lulusan SMTA yang tidak berhasil lulus dari Sipenmaru mendorong pihak-pihak tertentu untuk menolong lulusan SMTA tersebut dengan jalan mendirikan PTS hingga di Daerah Tingkat II. Ketiga, UT mulai mengimplementasikan sistem baru yang pada hakekatnya dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa. Namun di sisi lain, sistem baru juga menciptakan variabel dengan dimensi, jumlah dan skala yang kompleks dan ruwet untuk dikelola dan diproses, apalagi dengan kompetensi staf UT saat ini yang masih dalam tahap pengembangan.

Ketiga peristiwa yang dikemukakan itu baik secara sendiri-sendiri maupun secara terinterelasi diduga merupakan penyebab langsung atau tidak langsung yang dapat dipakai untuk menerangkan menurunnya jumlah pendaftar ke UT.

Dari berita-berita lisan, atau yang tertulis di surat kabar masih ada sejumlah siswa SMTA, orang tua dan bahkan anggota masyarakat dari lapisan profesional tertentu yang belum paham betul apa UT; status, prospek, dan sistemnya. Bahkan masih ada yang menganggap bahwa UT itu sebuah PTS (Mahfud, 1987).

Studi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab kurangnya minat siswa SMTA untuk mendaftar ke UT.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam studi ini adalah faktor-faktor apakah yang menyebabkan kurangnya minat siswa SMA untuk mendaftar ke UT? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka faktor-faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan siswa SMA tentang UT.
2. Tidak berminatnya lulusan SMA masuk UT disebabkan Terbatasnya Program Studi UT dan SBJJ dianggap sulit.
3. Adanya alternatif yang menyebabkan siswa SMTA tidak memilih UT dan profil UT yang diharapkan.
4. Adanya gejala yang mempengaruhi siswa SMA untuk memilih PTS.

C. Tujuan

Secara singkat tujuan dari studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dipakai untuk menguraikan dan menerangkan gejala kurangnya minat siswa SMA untuk mendaftar ke Universitas Terbuka. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa SMA tentang UT.
2. Untuk mengetahui alternatif yang menyebabkan siswa SMTA tidak mendaftar ke UT.

3. Untuk mengetahui Profil Perguruan Tinggi yang bagaimana yang diinginkan siswa SMA.
4. Untuk mengetahui program studi apakah yang diminati siswa SMTA.
5. Untuk mengetahui profil Universitas Terbuka yang diharapkan.
6. Untuk mengetahui gejala yang mempengaruhi siswa SMA memilih Perguruan Tinggi Swasta.

Hasil akhir dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berupa program, prosedur dan kegiatan-kegiatan yang perlu ditempuh UT untuk meningkatkan minat siswa SMTA untuk mendaftar ke UT.

BAB II METODOLOGI

Sehubungan dengan metodologi akan diuraikan berturut-turut tentang sampel, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data.

A. Sampel

Populasi dalam studi ini adalah seluruh siswa SMTA, adapun dalam menentukan sampel dipilih secara random.

Sampel yang dipilih dalam kajian ini adalah 14 SMA yang terdiri dari 7 SMA Negeri dan 7 SMA Swasta yaitu : SMAN II Jakpus, SMA Tarakanita Jaksel, SMAN II Bogor, SMA Kesatuan Bogor, SMAN I Cianjur, SMA Mardiyuana Cianjur, SMAN II Bandung, SMA BPK Bandung, SMAN II Cirebon, SMA Santa Maria Cirebon, SMAN I Yogyakarta, SMA Bopkri Yogyakarta, SMAN III Solo dan SMA UNS Solo.

Kelas yang dijadikan sampel adalah kelas III SMA tahun ajaran 1987/1988, terdiri dari yaitu: Jurusan A1, Jurusan A2, Jurusan A3 dan Jurusan A4. Dari setiap SMA diwakili oleh 75 siswa. Maka jumlah sampel studi ini adalah 1050 siswa.

B. Pengumpulan data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data studi ini, adalah dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Proporsi pembagian kuesioner ini masing-masing jurusan sebanyak 25 kuesioner, adapun jurusan A1 dan A2 diwakili oleh salah satu jurusan. Maka untuk memudahkan keempat jurusan tersebut A1 dan A2 dikelompokkan menjadi jurusan IPA, A3 menjadi jurusan IPS, dan A4 menjadi jurusan BAHASA.

C. Pengolahan data

Setelah kuesioner terkumpul, data ini dimasukkan ke dalam coding sheet berdasarkan coding scheme. Kemudian dilakukan key in data ke dalam komputer. Selanjutnya dianalisis secara Deskriptif Analisis.

BAB III

KARAKTERISTIK SISWA SMTA

Dari 1050 kuesioner yang disebarakan kepada siswa kelas III tahun ajaran 1987/1988 di 14 SMA ternyata kuesioner yang kembali berjumlah 1018, berarti 32 kuesioner tidak kembali. Dengan demikian tanggapan dari siswa cukup positif karena hanya 0,03% saja siswa yang tidak mengembalikan kuesioner. Setelah data tersebut dianalisis, untuk kelengkapan studi ini dianggap perlu untuk dikemukakan karakteristik siswa SMTA.

1. Jenis kelamin dan umur

Kuesioner yang kembali dengan lengkap ternyata lebih banyak diisi oleh siswa pria (50,1%) dari pada siswa wanita (49,9%).

Dan lebih dari separuhnya 55,0% siswa berusia antara 16-18 tahun, sedangkan siswa yang berusia antara 19-22 tahun sebanyak (45%). Berarti usia siswa SMA berkisar antara 16 sampai dengan 22 tahun.

2. Agama

Di sisi lain dapat pula diketahui bahwa 52,2% siswa beragama Islam, 21,9% Katholik, 19,0% Kristen dan 6,9% Budha. Ternyata siswa lebih banyak yang beragama Islam 52,2%, dari pada non islam, yaitu 47,8%.

3. Jurusan

Siswa yang mengisi kuesioner lebih dari setengahnya 50,5% adalah jurusan IPA, seperti telah dikemukakan di atas bahwa jurusan IPA ini adalah yang mewakili jurusan A1 (Fisika/Matematika) dan A2 (Biologi). Sedangkan 40,0% adalah jurusan IPS/A3, selebihnya 9,5% adalah jurusan Bahasa/A4. Dengan demikian siswa jurusan IPA menunjukkan jumlah yang paling banyak.

4. Tempat tinggal

Siswa SMA hampir seluruhnya 91,2% masih memiliki ayah, dari jumlah tersebut hanya 63,1% yang tinggal bersama ayahnya. Jumlah siswa yang memiliki Ibu sebanyak 97,2%, dan hanya 64,6% saja yang tinggal bersama ibunya.

5. Jumlah keluarga

Jumlah keluarga siswa ternyata cukup bervariasi, antara lain; 52,2% keluarganya berjumlah 2-5 orang, 59,2% keluarganya berjumlah 0-9 orang, dan 8,5% keluarganya berjumlah 10-14 orang. Dan hanya 0,1% saja keluarga siswa yang berjumlah 18 orang.

6. Biaya

Hampir seluruh siswa 93,1% siswa dibiayai oleh ayahnya. Sedangkan 73,9% siswa dibiayai oleh ibunya.

Pada umumnya siswa memperoleh biaya dari kakaknya 97,2%. Ternyata siswa SMA dalam kelangsungan studinya masih tergantung dari biaya orang tua baik ayah maupun Ibu, serta dibantu oleh kakaknya yang sudah mempunyai penghasilan tetap.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA MINAT SISWA SMTA UNTUK MENDAFTAR KE UNIVERSITAS TERBUKA

A. Kurangnya pengetahuan siswa SMTA tentang UT

1. Status

Satu-satunya Perguruan Tinggi yang menerapkan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) adalah Universitas Terbuka. Hingga saat inilah UT telah menginjak tahun ke lima. Dengan usia ini diduga bahwa seluruh lapisan masyarakat terutama siswa SMTA telah mengetahui bahwa UT adalah Perguruan Tinggi Negeri.

Namun kenyataan membuktikan masih terdapat sejumlah 31,4% siswa SMTA belum mengetahui status UT. Kemungkinan besar faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya minat siswa SMTA untuk melanjutkan ke UT. Sudah menjadi opini umum bahwa salah satu faktor yang paling kuat untuk menarik lulusan SMTA agar mau memasuki sebuah Perguruan Tinggi, adalah statusnya yang negeri. UT sesungguhnya berada pada posisi yang menguntungkan; berstatus negeri dan tanpa seleksi. Sudah pada tempatnya jika harapan untuk menampung lulusan SMTA sebanyak-banyaknya dapat dipenuhi seandainya saja mereka diberi informasi yang cukup terarah.

2. Syarat-syarat masuk UT

Tertarik tidaknya siswa atau lulusan SMTA untuk melanjutkan ke sebuah Perguruan Tinggi sebagaimana dikemukakan di atas antara lain tergantung kepada lengkap tidaknya informasi yang dimiliki oleh calon mahasiswa. Bagaimana mungkin mereka akan tertarik melanjutkan ke UT, kalau syarat-syarat masuk UT pun belum diketahuinya. Alasan ini muncul dari 44,2% siswa SMTA yang mengakui belum mengetahui sama sekali tentang syarat-syarat masuk UT. Data ini mendukung sebuah saran bahwa informasi lengkap tentang UT perlu disampaikan agar calon mahasiswa betul-betul memahami seluk-beluk tentang UT.

3. Cara mendaftar menjadi mahasiswa UT

Tidak tahunya cara mendaftar menjadi mahasiswa UT, merupakan salah satu alasan yang menyebabkan kurangnya minat dari 64,8% siswa SMTA untuk melanjutkan ke UT. Informasi ini sejalan dengan yang dilaporkan pada butir 2.

4. Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ)

Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) yang diterapkan UT, ternyata belum diketahui oleh seluruh siswa SMTA. Hampir separuh dari responden (48,5%) belum mengetahui tentang sistem belajar yang diterapkan UT. Mereka juga menganggap bahwa SBJJ itu masih asing. Lebih dari 74% siswa mengatakan bahwa SBJJ itu masih asing bagi mereka.

5. SPP

Pada umumnya siapapun orangnya akan mengharapkan biaya yang semurah-murahnya dan menuntut imbalan yang lebih banyak dari pada biaya yang dikeluarkan. Sebetulnya UT telah memberi peluang untuk itu, karena SPP di UT relatif murah dibanding dengan Perguruan Tinggi lainnya, baik PTN konvensional, apalagi PTS.

Namun informasi mengenai berapa besar SPP di UT belum banyak diketahui, sehingga 87,3% siswa mengakui belum jelas berapa besar SPP di UT. Dari ketidaktahuan tentang besarnya SPP UT, mengakibatkan munculnya dugaan dari 43,9% siswa SMTA bahwa SPP UT mahal.

B. Persepsi siswa SMTA terhadap UT

1. SBJJ sulit dan memakan waktu lama

Sebagaimana kita ketahui bahwa SBJJ sampai saat ini masih dianggap sesuatu hal baru oleh mahasiswa UT sendiri walaupun mereka telah merasakan enak tidaknya, apalagi bagi siswa SMTA yang

belum pernah mengalaminya. Hal ini memang perlu kita akui bahwa mereka telah terkoneksi dan terbiasa dengan sistem belajar tatap muka sejak mulai duduk di bangku sekolah, sehingga sebanyak 33,7% siswa SMTA berkesimpulan bahwa SBJJ itu sulit. Bahkan sekelompok siswa 36,2% berkeyakinan bahwa belajar menggunakan SBJJ akan memakan waktu lama untuk menyelesaikan studi di UT.

2. Program Studi UT terbatas

Munculnya alasan yang dilontarkan oleh 60,5% siswa SMTA tidak mau melanjutkan ke UT, adalah karena Program studi yang mereka inginkan tidak terdapat di UT. Hal ini dapat diartikan bahwa Program studi UT belum dapat menampung animo siswa SMTA, sehingga mereka katakan bahwa Program studi yang ada di UT terbatas. Pendapat ini mungkin merupakan bahan pertimbangan agar di masa dekat mendatang UT mampu membuka Program studi yang lebih bervariasi.

3. Mutu UT dan Prospek

Mutu suatu Perguruan Tinggi akan ditentukan oleh berbagai elemen yang menopangnya. UT memang berbeda dengan Perguruan Tinggi lain kalau dilihat dari sistem belajar yang diterapkan. Namun tidak akan berbeda apa yang dipelajari oleh seorang mahasiswa apabila yang ditempuh adalah Program studi yang sama di manapun dia kuliah. Barangkali sejumlah SMTA (56,1%) yang beranggapan bahwa mutu UT berbeda dengan Perguruan Tinggi lain hanya melihat dari sisi sistem belajar yang diterapkan UT, sehingga dengan anggapan seperti ini hampir separuhnya 47,4% berkesimpulan bahwa lulusan UT akan sulit untuk mencari kerja.

4. Bahan belajar UT mahal

Salah satu elemen dari perangkat SBJJ adalah materi bahan belajar yang disampaikan lewat modul. Modul di UT merupakan pengganti dari perkuliahan tatap muka seperti halnya yang dilakukan di Perguruan Tinggi konvensional, karena bahan belajar/modul UT itu

dirancang dan dikembangkan begitu rupa sehingga tidak terlalu membebankan lagi mahasiswa untuk mencari-cari buku referensi lainnya.

Dari segi harga sebetulnya bahan belajar/modul UT itu tidak mahal kalau dibandingkan dengan isi/materi yang terdapat dalam modul tersebut. Namun sejumlah siswa SMTA (54,4%) mengatakan bahwa bahan belajar UT mahal. Mungkin mereka menduga bahwa mahasiswa diwajibkan membeli seperangkat bahan belajar secara sekaligus, padahal UT telah memberikan berbagai kemudahan seperti, dapat memphotocopy, belajar kelompok, dan tidak mewajibkan untuk memilikinya.

5. Mahasiswa UT tidak ada batas umur

Pada kenyataannya 80,0% mahasiswa UT sudah bekerja dan hanya 20,0% yang tidak bekerja. Umur mereka cukup bervariasi dari yang berusia muda sampai mahasiswa yang tua. Kenyataan ini sejalan pula dengan dugaan dari 48,5% siswa SMTA bahwa mahasiswa UT tidak ada batas umur. Mereka membandingkan dengan PTN lain yang membatasi tahun lulusan SMTA bagi pengikut Sipenmaru. Heterogenitas mahasiswa UT, khususnya dalam hal usia, diduga pula sebagai penyebab engganannya lulusan SMTA yang masih muda untuk mendaftarkan diri di UT.

6. Di UT tidak ada dosen

Lebih dari 66,3% siswa SMTA beranggapan bahwa di UT tidak ada dosen, sehingga mereka khawatir tidak mendapat bimbingan yang baik apabila mereka belajar di UT. Walaupun mungkin mereka pernah mendengar di UT ada tutor sebagai pengganti kata dosen, namun tampaknya belum cukup memberikan jaminan pelayanan yang mereka harapkan.

7. Masuk UT tanpa Sipenmaru

Ada pendapat umum, makin sulit syarat masuk dan seleksi di suatu PT maka PT tersebut dianggap berkualitas tinggi. Salah satu alasan yang muncul dari sekelompok siswa SMTA (51,9%) bahwa mereka

tidak memilih UT karena UT tanpa Sipenmaru, berarti terlalu mudah untuk memasukinya.

8. SPP di UT mahal

Alasan lain dari 43,9% bahwa SPP di UT mahal. Hal ini barangkali baru dugaan, karena SPP di UT relatif murah bila dibanding dengan PTN lain apalagi dibanding dengan PTS.

9. Tidak ada kampus

Lebih dari 71% siswa SMTA beralasan tidak memilih UT karena keinginan untuk sering bertemu dosen, teman, dan berorganisasi tidak mungkin terpenuhi. Tampaknya faktor ini pula yang mendorong lulusan SMTA untuk memilih universitas konvensional.

10. Kurang setuju dengan sistem UT dan keluarga tidak mendorong

Hampir 65% siswa SMTA tidak memilih UT karena kurang setuju dengan sistem yang diterapkan UT. Faktor ini masih ditambah lagi dengan pihak keluarga (61,2%) yang tidak memberikan dorongan untuk memasuki UT.

11. Program pendidikan

Dewasa ini banyak bermunculan di harian-harian ibu kota atau surat kabar lainnya bahwa kecenderungan lulusan SMTA untuk melanjutkan ke program pendidikan gelar (S1) nampaknya mulai dikesampingkan. Karena disamping terlalu lama dalam menyelesaikan studinya, juga keinginan untuk lebih cepat mendapatkan pekerjaan belum tentu terwujudkan. Alasan ini mendorong mereka untuk memilih program studi pendek/short course, karena mereka anggap relatif lebih murah dan akan lebih cepat untuk mendapat pekerjaan. Dari beberapa lulusan SMTA tahun ajaran 1986/1987 yang ditemui mengatakan bahwa mereka lebih senang memilih program pendidikan diploma/akademi (50%) dari pada belum tentu mampu untuk menyelesaikan Strata I (hasil wawancara).

12. Kemampuan ekonomi

Kemampuan ekonomi siswa (orang tua) yang ditemui, ternyata lebih dari 17% mengakui tidak mampu untuk melanjutkan kuliah baik ke PTN apalagi ke PTS. Namun untuk melanjutkan ke UT nampaknya mereka masih enggan karena di samping UT "off campus" juga dituntut untuk belajar mandiri (hasil wawancara).

Namun sebaliknya 72% siswa mengatakan, bila tidak lulus Sipermaru dan mereka mengakui mampu untuk membayar SPP di PTN konvensional, mereka akan tetap memilih PTS dan enggan untuk memilih UT.

13. PTS gurem

Bermunculannya PTS dari mulai kota besar hingga daerah tingkat II, adalah merupakan dampak dari adanya ledakkan jumlah lulusan SMTA dari tahun ke tahun. Namun latar belakang mereka untuk memasuki PTS hanya disebabkan oleh gagalnya pada saringan Sipermaru. Sebetulnya mereka mempunyai rasa enggan untuk masuk PTS, karena disamping biayanya relatif mahal juga PTS itu sendiri belum mapan/gurem (PTS yang ditemui, 22% berstatus terdaftar).

Namun beberapa alasan sempat dilontarkan oleh beberapa mahasiswa, tertariknya dengan PTS antara lain; adalah lokasinya dekat tempat tinggal, cara mendaftar mudah, ada organisasi mahasiswa, pelayanan Tata Usaha lancar, Perpustakaan lengkap, Dosennya dari PTN, ujian negara dapat dicicil, dan beberapa mata kuliah menggunakan modul UT (hasil wawancara).

C. Profil UT yang diharapkan

Pertama, motivasi belajar di PT tidak saja didorong oleh keinginan yang kuat, tetapi juga kampus, suasana kampus, bertemu teman/dosen juga merupakan daya pikat bagi siswa SMTA. Faktor ini pula yang mendorong mereka, sehingga menuntut agar UT menyelenggarakan kegiatan sebagaimana layaknya PT konvensional

(72,5%), mahasiswa UT terlibat dalam kegiatan sosial (86,0%), UT pakai sistem tatap muka (88,1%), UT masuk pilihan sipenmaru (73,2%), dan UT harus membuka konsultasi mahasiswa (95,9%).

Kedua, dimanapun dan siapapun kuliah, tentu akan menuntut sesuatu yang membuat kemudahan dan keuntungan bagi dirinya, seperti halnya siswa SMTA mengharapkan agar mutu UT sama dengan PTN lain (96,9%), lulusan UT terjamin (97,5%), SPP UT murah (93,3%), lulusan UT tidak hanya semata-mata diukur dari nilai akhir ujian semester (89,2%). Hal ini mungkin merupakan bahan pertimbangan tentang profil UT di masa yang akan datang.

D. Gejala yang mempengaruhi siswa SMTA memilih PTS

Akibat PTS banyak bermunculan, maka siswa SMTA mengakui bahwa andaikata tidak lulus sipenmaru, sejumlah 62,0% siswa SMTA akan memilih untuk melanjutkan ke PTS. Bahkan 72,2% siswa SMTA bila tidak lulus sipenmaru padahal mengakui mampu untuk membayar SPP tetap berpendirian untuk memilih PTS.

Dalam memilih PT, lebih banyak ditentukan oleh keinginan sendiri tanpa pengaruh orang lain (99,4%). Bahkan ada kesan yang dianggap kuat, lebih senang memilih PT lain (70,1%) dari pada memilih UT.

Dengan demikian tampaknya siswa SMTA menempatkan pilihan UT setelah tidak lulus Spenmaru dan tidak mampu masuk PTS. Dari 1018 responden, mereka memilih UT pada pilihan ke I (0,50%), ke II (2,1%) dan ke III (6,6%).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa SMTA untuk mendaftar ke UT antara lain:

A. Kesimpulan

1. Kurangnya pengetahuan siswa SMTA tentang UT

Kurangnya pengetahuan siswa tentang UT, terutama mengenai belum jelasnya status UT, belum mengetahui syarat-syarat masuk UT dan cara mendaftar ke UT. Disamping itu mereka juga ada yang mengakui kurang mengetahui banyak tentang SBJJ, serta belum jelas berapa besar SPP di UT.

2. Persepsi siswa SMTA terhadap UT

Siswa SMTA beranggapan bahwa SBJJ itu sulit, sehingga mereka membayangkan bahwa SBJJ akan memakan waktu lama dalam menyelesaikan sebuah studi di PT. Mereka beranggapan pula bahwa Program Studi yang ada di UT terbatas, anggapan ini muncul karena Program studi/jurusan yang diinginkan mereka banyak yang belum ditawarkan di UT.

Siswa SMTA mempunyai persepsi bahwa mutu UT tidak sama dengan mutu PT lain, sehingga dengan anggapan itu mereka berpendapat bahwa lulusan UT kurang diakui oleh masyarakat dan pada akhirnya akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Persepsi lainnya yang menarik dari mereka adalah adanya anggapan bahwa bahan belajar UT mahal dan sulit diperoleh. Tidak diperoleh alasan mengapa mereka berpersepsi demikian itu. Mereka pun melihat UT dari sisi lain, bahwa mahasiswa UT tidak ada batas umur dan tidak memiliki dosen tetap, sehingga faktor tersebut ikut membentuk citra yang kurang positif terhadap UT.

3. Alternatif penyebab siswa SMTA tidak memilih UT

Masuk UT tanpa Sopenmaru merupakan salah satu alasan yang dilontarkan oleh siswa SMTA, mengapa tidak memilih UT. Selain itu muncul pula alasan enggan mereka memasuki UT karena SPP di UT mahal, jarang bertemu dosen, dan hampir seluruh kegiatan tertampung di luar kampus. Dari pihak siswa tampaknya ada kecenderungan untuk tidak atau kurang mendorong anaknya untuk memasuki UT.

4. Profil UT yang diharapkan

Tuntutan siswa SMTA terhadap UT antara lain; lulusan UT terjamin, mutu UT sama dengan mutu PTN lain, UT membuka konsultasi mahasiswa, UT berstatus PTN, lulus belajar di UT tidak hanya dari hasil ujian. Bahkan mereka mengharapkan UT menggunakan sistem tatap muka, dan mahasiswa hendaknya banyak terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler sebagaimana mahasiswa dari PT lainnya.

5. Gejala yang mempengaruhi siswa SMTA memilih PTS

Keikutsertaan lulusan SMTA dalam Ujian tulis Seleksi penerimaan mahasiswa baru (Utul Sopenmaru), menunjukkan bahwa mereka berkeinginan untuk melanjutkan ke PTN konvensional. Sejalan dengan itu tidaklah berbeda dengan siswa SMTA yang ingin mendapatkan tempat duduk di PTN. Namun keterbatasan kapasitas PTN, mendorong mereka untuk memilih PTS, walaupun diberi kesempatan dua kali untuk bersaing pada Sopenmaru.

Gejala yang mempengaruhi siswa SMTA untuk memilih PTS disebabkan oleh kegagalan pada Sopenmaru, sedangkan untuk memilih UT nampaknya masih enggan. Dari data yang ada UT sebagai pilihan terakhir setelah tidak lulus Sopenmaru dan atau tidak mampu masuk PTS.

B. Saran

Pertama, adanya salah satu indikasi yang ditemui bahwa alasan enggannya siswa SMIA untuk melanjutkan ke UT disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang UT. Dengan demikian, upaya untuk menyampaikan informasi tentang seluk beluk UT kepada siswa SMIA dapat dianggap urgen. Informasi ini dapat dilakukan pada setiap menjelang dilaksanakannya Ebtas/Ebtanas oleh petugas UT pusat, UPBJJ atau guru SMIA yang kebetulan sebagai mahasiswa/alumni UT. Selain itu, promosi tentang UT dapat dilakukan melalui iklan media cetak atau elektronik.

Promosi UT secara tidak langsung dapat pula dilakukan melalui kegiatan mahasiswa UT, seperti pertandingan olah raga antar siswa SMIA dalam bentuk Sepak bola, Volley ball, Basket ball, Bulu tangkis dll. Disamping itu dapat juga memanfaatkan kegiatan-kegiatan kesenian antara lain; perlombaan Vokal group, Baca puisi, Drama dll. Kegiatan-kegiatan mahasiswa UT perlu pula ditonjolkan di masyarakat seperti kegiatan "Bhakti Sosial" dan atau "Sosialisasi", pendek kata kegiatan-kegiatan seperti yang dilakukan oleh PT konvensional dalam kegiatan ekstra kurikuler. Lewat kegiatan-kegiatan tersebut di atas nampaknya akan lebih merangsang minat siswa SMIA untuk masuk UT, atau setidaknya tidak menambah pengertian mereka tentang kehadiran dan peranan UT.

Kedua, terbatasnya program studi yang ada di UT saat ini muncul pula sebagai dasar alasan yang cukup kuat mengapa mereka tidak tertarik untuk masuk UT. Atas temuan ini kiranya suatu penelitian agar dapat menentukan Program studi apa yang diharapkan mereka; perlu dilakukan. Ketiga, cukup banyak siswa SMIA yang enggan masuk UT karena khawatir mereka belum mampu belajar secara mandiri. Dari informasi yang mereka sampaikan ada semacam keinginan bahwa UT perlu menciptakan "iklim kampus" (tidak mesti harus kampus dalam pengertian konvensional) dimana mahasiswa UT dapat mengembangkan identitas dirinya.

Mungkin keinginan siswa SMTA sebagaimana dikemukakan di atas dapat diwujudkan oleh UT dalam dua bentuk. Pertama, adalah meneruskan pola pelayanan mahasiswa UT seperti yang sekarang dikembangkan oleh Pusat Studi Mahasiswa dan Sasana/Sanggar Belajar. Kedua, bukankah ada kemungkinan jika Kampus (Kantor) UT yang sekarang ini juga berfungsi sebagai tempat belajar/tutorial intensif bagi mahasiswa UT yang masih muda atau membutuhkannya? Jika kemungkinan kedua terwujudkan, rasanya tidak mustahil "iklim kampus" secara perlahan-lahan akan berkembang di kalangan mahasiswa UT.

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN

1. Kurangnya pengetahuan siswa SMA tentang UT

1.1 Siswa SMA belum mengetahui betul bagaimana status Universitas Terbuka.	31,4%
1.2. Siswa SMA belum mengetahui dengan pasti syarat-syarat masuk Universitas Terbuka.	44,2%
1.3 Belum jelasnya bagaimana cara mendaftar menjadi mahasiswa UT.	64,8%
1.4. Mereka belum mengetahui Sistem Belajar Jarak Jauh yang diterapkan UT.	48,5%
1.5 Belum jelas berapa besar SPP mahasiswa UT.	87,3%
1.6 Masih asing dengan SBJJ.	74,1%

2. Persepsi siswa SMA terhadap UT

2.1 SBJJ sulit	33,7%
2.2 SBJJ memakan waktu lama	36,2%
2.3 Program studi UT terbatas	60,5%
2.4 Mutu UT tidak sama dengan PT lain	56,1%
2.5 Lulusan UT sulit cari kerja	47,4%
2.6 Bahan belajar UT mahal	54,4%
2.7 Bahan belajar UT sulit didapat	66,3%
2.8 Mahasiswa UT tidak ada batas umur	48,5%
2.9 Di UT tidak ada dosen	66,3%

3. Alternatif penyebab siswa SMA tidak memilih UT

3.1 Masuk UT tanpa Sipenmaru	51,9%
3.2 SPP di UT mahal	43,9%
3.3 Jarang bertemu dosen	75,1%
3.4 Tidak ada kampus	71,1%

3.5	Kurang setuju dengan sistem UT	64,9%
3.6	Keluarga tidak mendorong	61,2%
3.7	Dalam menentukan pilihan Perguruan Tinggi ternyata mereka menempatkan UT setelah tidak lulus Sipenmaru dan tidak mampu masuk PTS, di bawah ini dapat dilihat persentase dalam memilih UT antara lain;	
	- pilihan ke 1	0,5%
	- pilihan ke 2	2,1%
	- pilihan ke 3	6,6%

4. Profil Universitas Terbuka yang diharapkan

4.1	Lulusan UT terjamin.	97,5%
4.2	Mutu UT sama dengan Perguruan Tinggi lain	96,9%
4.3	UT membuka konsultasi mahasiswa.	95,9%
4.4	UT berstatus PTN	93,7%
4.5	SPP lebih murah.	93,3%
4.6	Lulus tidak hanya dari ujian akhir semester	89,2%
4.7	UT menggunakan sistem tatap muka.	88,1%
4.8	Mahasiswa terlibat kegiatan sosial	86,0%
4.9	Mahasiswa UT ikut kegiatan ekstra kurikuler seperti Perguruan Tinggi lainnya.	72,5%

5. Gejala yang mempengaruhi siswa SMA memilih PTS

5.1	Bila mereka tidak lulus Sipenmaru dan mengakui mampu untuk membayar SPP, tetap memilih PTS	72,2%
5.2	Pilihan Perguruan Tinggi, lebih banyak ditentukan oleh keinginan sendiri, tanpa pengaruh orang lain.	99,4%
5.3	Ada kesan yang dianggap kuat, lebih senang memilih Perguruan Tinggi lain dari pada memilih UT.	70,1%